

**PERAN PONDOK PESANTREN SEBAGAI LEMBAGA
PENDIDIKAN PEMBENTUKAN KARAKTER DI ERA
MILENIAL (STUDI PONDOK PESANTREN AL UTSMANDI)**

Muhammad Fajrul Falah

IAIN Pekalongan

muhammadfajrulfalah374@gmail.com

Abstrak

<p>Article History</p> <p><i>Received : 14-07-2021</i></p> <p><i>Revised : 12-12-2021</i></p> <p><i>Accepted : 03-01-2021</i></p> <hr/> <p>Keywords :</p> <p><i>Islamic Boarding School, Character, Millennial Era</i></p>	<p><i>This study aims to describe the role of Islamic boarding schools as character building educational institutions in the millennial era. The data collection method used in this research is through observation, interview and documentation techniques. The result of this study is that in an increasingly modern era, today's young generation is starting to lose their direction and purpose and their morals are getting worse. Islamic boarding school is the right solution as an educational institution for the formation of adolescent character. With education applied to Islamic boarding schools, it is hoped that the morals and character of teenagers will become individuals who behave well because they are the next generation of the nation and religion. Because Islamic boarding school education focuses on morals with learning through yellow books, all of their activities are required to always have a good attitude, and teachers provide examples (examples) of good deeds and words to their students in daily life, and activities that exist in the boarding school. also plays a major role in shaping the character of students.</i></p>
---	--

Pendahuluan

Era globalisasi merupakan suatu masa yang dimana terjadi tantangan yang dapat merubah kondisi seseorang di berbagai bidang aspek. Kondisi karakter saat ini menjadi perbincangan di dunia pendidikan dikarenakan terjadi degradasi moral dalam kualitas pendidikan di Indonesia, karena dalam dunia pendidikan seharusnya membutuhkan fondasi yang kuat berupa pendidikan karakter. (Elda Ayumarga, 2021: 129) Seiring dengan perkembangan teknologi dan informasi seseorang bisa sangat mudah menemukan sesuatu yang disukainya sehingga bisa menyebabkan seseorang terjerumus ke dalam sisi negatif era ini. Remaja merupakan generasi yang paling rentan terhadap sesuatu negatif yang akan menyebabkan kemerosotan moral. Lingkungan pendidikan remaja kini tidak lagi monoton dan terbatas pada lingkungan sekolah dan lembaga pendidikan saja. Tapi kini mereka punya akses untuk berhubungan dengan lingkungan luar dan terlibat langsung ke kehidupan lain dengan media teknologi dan informasi. (Shofa Muthohar, 2013:322)

Fenomena yang terjadi akibat dampak arus globalisasi tidak dapat dihindari akibat dari fenomena ini yaitu menciptakan dan melahirkan generasi *gadget*, dan ini akan memunculkan istilah generasi *milenial*. Generasi milenial merupakan generasi yang usianya kisaran 17-36 tahun, di kisaran usia tersebut seorang sudah menjadi mahasiswa dan orang tua muda. (Chusnul Mualli, 2020:132) Saat ini perubahan gaya hidup yang konsumtif terjadi pada generasi milenial atau generasi modern, mereka adalah generasi yang hidup di pergantian milenium. Secara bersamaan di era ini teknologi digital dan komunikasi mulai masuk pada segala sendi kehidupan manusia. (Suci, 2020: 14) Globalisasi terjadi di segala bidang kehidupan, seperti ideologi, politik, ekonomi, sosial budaya, keamanan, dan pertahanan negara. Dalam era sekarang ini, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi informasi memegang peranan penting didalam kehidupan. Arus globalisasi bergerak dengan cepat merasuk ke masyarakat Indonesia, dan berpengaruh di kalangan generasi milenial. (Daniar, 2021)

Pada era milenial ini para pelajar mulai kehilangan arah dan tujuan mereka sehingga mereka terjebak didalamnya yang mana era tersebut lebih mengedepankan corak hedonisme dan apatisme (acuh tak acuh). Generasi muda sekarang juga banyak yang bersifat anarkisme dalam menyuarkan kepentingan rakyat, bahkan

kebanyakan masyarakat menganggap generasi muda saat ini lebih disibukkan oleh tawuran dan bentrokan. Sehingga pada akhirnya keamanan masyarakat terganggu dengan keberadaannya dan kehidupan pembelajaran di lembaga pendidikan atau madrasah tidak terkendali yang akan menimbulkan adanya kekhawatiran adanya krisis moral generasi muda yang seharusnya jadi agen perubahan sosial menjadi lebih baik tetapi terhalangi oleh kebahagiaan dunia semata. Baik media cetak dan elektronik, yang kita baca dan saksikan setiap hari, semuanya menyajikan bacaan dan tontonan yang memperhatikan moral, sopan santun, dan etika anak muda sekarang. (Setyaningsih, 2017)

Munculnya media massa, khususnya media elektronik seperti internet yang dihasilkan oleh perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK). Menyebabkan adanya perilaku yang menyebabkan perilaku yang menyimpang yang dapat terjadi, seperti adanya remaja yang menghabiskan waktunya hanya untuk bermain game, main Facebook, dan Chatting lewat jejaring internet. Sehingga yang mana waktunya digunakan untuk menuntut ilmu dan belajar malah digunakan untuk hal-hal yang tidak bermanfaat. Akhirnya dapat berpengaruh negatif pada hasil belajar dan bahkan akan terjadi kemerosotan moral pada remaja tersebut. (Ana, 2018: 107) Dalam era milenial sekarang ini pondok pesantren berperan sangat penting dalam pembentukan karakter seseorang, terdapat penelitian yang dilakukan oleh Amir, bahwa pendidikan karakter di Indonesia diharapkan dapat memberikan solusi dari permasalahan yang ada untuk kemajuan pendidikan yang lebih diwarnai dengan nilai-nilai agama. Sebuah karakter yang baik dapat terbentuk apabila seseorang melakukan kegiatan yang positif yang ada dalam lingkungannya, yakni pembelajaran yang dapat meningkatkan kecerdasan spiritual seseorang. Seperti belajar kitab kuning, belajar Al-Qur'an, sholat berjama'ah, dan kegiatan positif lainnya, kegiatan tersebut hanya dilakukan di lingkungan pesantren dan dilakukan setiap hari, sehingga secara tidak sadar karakter akan tumbuh dengan sendirinya. (Mita, 2020: 128)

Peran pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan sangat penting dalam mengembangkan nilai-nilai agama. Dengan konsep pendidikan yang tepat waktu, terarah, dan terstruktur. Pesantren dapat membekali kepribadian santri-santrinya dengan sikap yang terpuji seperti, rajin, jujur, amanah, mandiri, tanggung jawab, kreatif,

inovatif, bekerja keras dan lainnya. Sehingga akan karakter akan tumbuh dalam dirinya menjadi muslim yang tangguh, taat beribadah, mampu mengatur waktunya agar digunakan untuk hal-hal yang bermanfaat, dan mengatasi masalah yang timbul dari dalam dirinya. Semua itu merupakan peranan penting pondok pesantren dalam pembentukan karakter santri. (Ria Nirwana, 2018)

Banyak hal yang menarik dari pondok pesantren yang tidak terdapat pada lembaga lain antara lain: *Pertama*, Santri sangat takzim dan beradab kepada kyai. *Kedua*, Mencetak kader-kader islam yang memiliki budi pekerti yang baik, berahlakul karimah dan mampu mengetahui hukum-hukum Islam yang ada didalam kitab-kitab kuning, seperti hukum fikih dan lainnya. *Ketiga*, Mengajarkan tentang adabiah dan semangat kehidupan yang demokrasi, persaudaraan, persamaan dan lainnya. (Ismail, 2013: 106) Penelitian yang berkaitan tentang pendidikan karakter di lingkungan pondok pesantren telah banyak dilakukan oleh pihak lain seperti: *Pertama*, penelitian yang dilakukan Imam syafe'i yang berjudul "Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Pesantren". (Ismail, *Kedua*, Penelitian yang dilakukan oleh Zulkaernaen Zawadipa yang berjudul "Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Panggung Tulungagung". (Zulkaernaen, 2017) *Ketiga*, penelitian yang dilakukan oleh Mita Silfiasari & Ashif Al Zhafi yang berjudul "Peran Pesantren Dalam Pendidikan Karakter di Era Globalisasi". (Mita, 2020)

Penelitian-penelitian di atas, membahas tentang bagaimana pondok pesantren berperan lembaga pembentukan karakter di era milenial. Sama halnya dengan penelitian ini yang membahas tentang bagaimana peran pondok pesantren Al Utsmani dalam pembentukan karakter santri di era milenial. Pondok pesantren Al-Utsmani Pekalongan Jawa Tengah merupakan salah satu pondok pesantren yang pembelajarannya menggunakan sistem classical dan pondok Al Utsmani lebih mengedepankan adabiah(tata krama) kepada orang lain seperti halnya ketika ada kyai, guru yang berjalan didepannya maka seorang santri berhenti sejenak dan akan menundukkkkan kepala menunggu melewatinya. Pondok pesantren Al-Utsmani masih menerapkan sistem pembelajaran tradisonal yaitu, bandongan, musyawarah dan sebagainya. Namun demikian, santri di pondok pesantren ini tidak hanya salaf saja. Tapi, ada santri formal yaitu siswa Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah, dan Perguruan

Tinggi. Dan disana setiap santrri dilarang membawa peralatan elektronik seperti *handphone*.

Pondok pesantren ini sangat berperan penting dalam membentuk karakter santrinya. Ketika awal tahun ajaran santri diberitahukan tentang peraturan-peraturan pondok, diantaranya: berperilaku sopan dan berakhlakul karimah, mengikuti segala bentuk kegiatan pondok pesantren baik yang bersifat wajib atau tambahan, membina ukhuwah islamiyah. Guru juga mengajari tentang tata krama kepada teman sebaya, guru, orang tua, dan kyainya. Semua itu, sesuatu yang harus dikerjakan oleh para santri. Manfaat penelitian ini bahwasanya pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki unsur-unsur yang dapat mendidik anak muda milenial yang akan merubah karakter mereka menjadi pribadi yang berakhlakul karimah, tanggung jawab, dan mandiri. Berdasarkan latar belakang tersebut penelitian ini bertujuan menganalisis tentang betapa pentingnya pondok pesantren membentuk karakter santri di era milenial menjadi pribadi yang berakhlakul karimah di Pondok Pesantren Al-Utsmani Kajen Pekalongan Jawa Tengah.

Metode Penelitian

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif yakni pendekatan yang mengungkap situasi sosial tertentu dengan cara mendeskripsikan kenyataan secara benar, kemudian dibentuk dengan kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan data dan analisis data yang relevan sesuai situasi alamiah. (Djama'an&Aan, 2014: 25)

Dalam hal ini, peneliti mengambil langsung data di lapangan dan menganalisisnya secara kualitatif mengenai Pondok Pesantren Al-Utsmani yang berperan sebagai lembaga pendidikan pengembangan karakter di era milenial.

Metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu melalui teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Peneliti mengumpulkan data dari lapangan penelitian dengan memilih infoman yang telah memenuhi kriteria tertentu infoman memiliki otoritas dan kemampuan yang cakap dalam memberikan informasi yang terkait dengan peran pondok pesantren dalam pembentukan karakter di era milenial. Sumber data melalui catatan tertulis, perekam suara, dan pengambilan gambar di *handphone*. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data mengikuti model Miles dan

Huberman yaitu, pengumpulan data, reduksi data, penyajian dan verifikasi. (Sugiyono, 2017: 123) Untuk mengecek keabsahan data penelitian menggunakan dua langkah yakni triangulas sumber dan triangulasi teknik. (Sugiyono, 2017: 191) Data mengenai satu hal yang diperoleh satu sumber akan dibandingkan dengan data dari sumber yang lainnya dan data yang diperoleh melalui wawancara akan diteliti kembali dengan data observasi maupun dokumentasi demikian seterusnya.

Pembahasan

Peran Pondok Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Era Milenial

Salah satu masalah yang sedang dihadapi oleh dunia pendidikan saat ini adalah degradasi moral yang dialami oleh sebagian generasi muda milenial, baik dari nilai kesopanan, keramahan, tanggung jawab, tolong menolong, solidaritas, jujur, dan lainnya. Kini nilai-nilainya semakin memudar di kalangan mereka, faktor yang menyebabkan itu semua adalah kemajuan teknologi informasi dan kurang optimalnya lembaga pendidikan formal yang membentuk karakter para siswanya. Hal ini terjadi karena pendidikan formal hanya menitik beratkan siswanya dalam hal pengetahuan dan kurang memperhatikan nilai-nilai akhlak dan kepribadian siswanya. Merosotnya budi pekerti generasi milenial disebabkan oleh lingkungan yang tidak kondusif dan kurangnya pranata sosial dalam mengendalikan perubahan sosial yang ada, akhirnya berdampak negatif pada diri mereka (Chusnul & dkk, 2020: 133). Semua masalah yang dialami oleh generasi milenial yang berkaitan dengan tata krama dan kepribadian yang menurun dapat diatasi di lingkungan pondok pesantren.

Pondok pesantren sebagai lembaga tertua di Indonesia yang keberadaannya sudah ada di masa Wali Songo sampai saat ini, tentunya dituntut agar memiliki upaya dalam memecahkan dan merespon tantangan kehidupan yang serba canggih ini. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam dan pendidikan karakter tanggung jawabnya sebagai pembawa perubahan (*agen of change*) karakter terutama bagi generasi muda saat ini yang sebagiannya telah mengalami degradasi moral (Roudlatul & dkk, 2020: 176).

a. Pemberian Pendidikan karakter Santri

Pondok pesantren mempunyai kontribusi yang besar dalam dunia pendidikan, perannya dalam lembaga pendidikan pembentukan karakter di era milenial tidak dapat kita anggap remeh. Berbeda dengan pendidikan formal yang menitikberatkan intelektual para siswanya. Salah satu pondok pesantren yang membentuk karakter santrinya adalah pondok pesantren Al-Utsmani yang berperan dalam membentuk karakter santri untuk menghadapi tantangan kehidupan modern. Seperti yang diutarakan oleh salah satu ustadz pondok tersebut, yaitu Ustadz Imam Muzakka:

“Di pondok pesantren sistem pembelajarannya berbeda dengan sekolah formal, letak perbedaannya yaitu: 1) sistem asrama, yang mana setiap hari santrinya selalu berhubungan dengan kyai, dan guru-gurunya. Di pondok sini diajarkan tentang kitab-kitab kuning yang menerangkan tentang akhlak kepada diri sendiri, guru, dan orangtua. seperti kitab *adabul alim wal muta'alim, washoya', alala*, dan lainnya. Tidak hanya belajar saja tapi disini juga dituntut untuk mempraktekkannya langsung pelajaran yang ada didalamnya. 2) Lebih menitikberatkan akhlak, etika, dan moral santri dari pada pengetahuan, berbeda dengan pendidikan formal yang lebih menitikberatkan pengetahuannya”.(Wawancara: Imam Muzakka, 06 Juli 2021)

Pernyataan tersebut disampaikan oleh Imam Muzakka selaku salah satu guru di pondok pesantren tersebut. Dan juga pernyataan tersebut didukung oleh Muhaimin Nur Riski dan Rifki Maulana selaku santri dipondok yang telah 5 tahun belajar di pondok pesantren Al-Utsmani. Mereka berdua telah diajarkan kitab-kitab tersebut dan telah dipraktekkan di kehidupannya, baik kepada guru, orang tua dan teman sebayanya. Kitab-kitab kuning yang menjadi ciri khas pondok pesantren terus dilestarikan dan diajarkan kepada generasi milenial, agar generasi tersebut dalam keadaan yang benar sesuai dengan ajaran agama Islam. Pondok pesantren Al-Utsmani ini masih mempertahankan kitab kuning sebagai sumber pembelajaran agama dan akhlak para santrinya, untuk membentuk karakter santri dalam menghormati ilmu, teman sebaya, guru, dan orang tua. Kitab-kitab kuning yang diajarkan membahas tentang akhlak sesuai dengan tingkatan kelasnya, tapi isi di dalamnya sama yaitu menguraikan tentang sopan santun dan cara berinteraksi sesama manusia (Rodli

Makmun,2015: 232). Karakter santri juga tidak dibentuk melalui pembelajaran kitab-kitab kuning saja tetapi dibentuk melalui kebiasaan santri dalam melakukan segala aktifitasnya. Hal ini sesuai hasil wawancara dengan Ustadz Imam Muzakka, sebagai berikut:

“Karakter atau kepribadian santri yang baik, itu semua dibentuk melalui perilaku, dari perilaku berawal dari kebiasaan, dan kemudian akan muncul yang namanya karakter. Jadi, karakter santri baik terbentuk melalui kebiasaan di melakukan segala aktifitas pondok pesantren seperti mengaji, belajar, musyawarah dan lainnya”. (Wawancara: Imam Muzakka, 06 Juli 2021)

Dalam pernyataan tersebut memang benar bahwa nilai-nilai karakter yang ditekankan pondok pesantren Al-Utsmani tidak hanya melalui belajar saja, tapi dilakukan dengan kebiasaan santri dalam melakukan segala aktifitasnya. Di samping guru itu memberikan pembelajaran melalui kitab-kitab kuning, guru juga memberikan tauladan atau contoh perbuatan dan ucapan baik dalam kehidupan sehari-hari. Pemberian tauladan merupakan sesuatu yang dapat di buat contoh perbuatan dan ucapan baik yang pantas untuk di tiru seperti bertutur kata yang lembh lembut dan ramah, pentingnya beribadah, dan saling menghargai satu sama lainnya.

Berdasarkan hasil wawancara, bahwa pondok Al-Utsmani dalam pembentukan karakter santrinya dilakukan dengan memberikan contoh perbuatan dan ucapan baik. Berikut pernyataan salah satu guru di Al-Utsmani yaitu Ustadz Aldi Idlalul Akmal:

“Di pondok pesantren adab itu sesuatu hal yang penting dan para pendahulu kita itu selalu mempraktekkan dan mencontohkan adab yang baik seperti apa, kepada para santrinya. Tujuannya agar para santri mencontoh perbuatan tersebut. Kami sebagai guru juga memberikan keteladanan yang baik dalam hal kaitannya dengan beribadah seperti shalat berjamaah, membaca Al-Qur’an, berdzikir, serta berbicara kepada guru, kyai, orang tua, dan sesama santri menggunakan bahasa yang halus dan sopan. Upaya ini dilakukan agar suatu saat akan menjadi sebuah kebiasaan bertutur kata yang baik, dari kebiasaan ini akan memunculkan sebuah karakter baik dari dalam diri santri”.(Wawancara:Aldi Idlalul Akmal, 06 Juli 2021)

Hal tersebut terlihat pada kepribadian pengasuh pondok dan para guru pondok Al-Utsmani dalam bertutur kata selalu lemah lebut, dan ramah. Hal ini bertujuan agar para santrinya dapat meniru perilaku tersebut dan membiasakan dalam melakukan aktifitas sehari-harinya. Sementara itu juga informan lain yang memberikan pernyataan dalam kaitannya pemberian contoh perbuatan dan ucapan yang baik. Berikut pernyataan salah satu santri Al-Utsmani yaitu Muh. Satria Al-Falah (20 tahun):

“Para ustadz disini dalam memberikan keteladanan ke para santrinya, dengan menyuruh mereka agar selalu bersikap disiplin dan pembiasaan yang baik dalam segala aktifitasnya. Dengan maksud agar para santrinyu dalam segala kehidupan selalu melakukan hal yang bermanfaat, baik, disiplin setiap waktu dan menumbuhkan kesadaran santri ketika melakukan sesuatu yang buruk maka akan merugikan dirinya”.
(Wawancara: Muh. Satria Al-Falah, 12 Juli 2021)

Dapat di simpulkan dari dua pernyataan di atas bahwa pemberian contoh perbuatan dan ucapan baik dalam kehidupan sehari-hari yaitu dengan shalat berjamaah, membaca Al-Qur’an, berdzikir, serta berbicara kepada guru, kyai, orang tua, dan sesama santri menggunakan bahasa yang halus dan sopan. Dan dalam membiasakan santrinya pesantren Al-Utsmani melatih agar selalu bersikap disiplin terhadap peraturan-peraturan dan tata tertib yang telah ditetapkan pondok.

Hal di atas sesuai hadis Rasulullah SAW yang diriwayatkan Imam Thabrani, yaitu sebagai berikut:

“....dari Ibnu Abbas, bahwasanya Rasulullah Shalallahu Alaihi Wasallam bersabda: akrabilah anak-anakmu, dan didiklah mereka dengan adab yang baik. (H.R. Thabrani)

b. Kegiatan Wajib dan Ekstra Pesantren

Kegiatan Wajib dan ekstra pesantren merupakan kegiatan-kegiatan yang ada di pondok yang non pelajaran dan biasanya dilakukan oleh santri, biasanya kegiatan ini dilakukan di luar jam belajar, kegiatan wajib diantaranya: pembacaan maulid diba’, pembacaan maulid barzanji, pembacaan manaqib, rebana, dan khitobah yang dilaksanakan setiap hari jum’at. Kegiatan ekstra: olahraga dan kerja bakti dan kegiatan lain yang bertujuan positif untuk kemajuan santri. Secara tidak langsung kegiatan-kegiatan ini

bertujuan untuk menumbuhkan karakter yang ada dalam diri santri. Hal ini sesuai hasil wawancara dengan Ustadz Imam Muzakka, sebagai berikut:

“Di era milenial pergaulan sangat mengawatirkan dikarenakan perkembangan teknologi dan informasi semakin maju membawa arus negatif ke generasi muda. Itu semua bisa dicegah di lingkungan pondok, karena di sini tidak ada kegiatan yang tidak baik di pondok. Semua kegiatan yang di pondok pasti positif dan bertujuan membentuk karakter (kepribadian) santri menjadi lebih baik”. (Wawancara: Imam Muzakka, 06 Juli 2021)

Kegiatan-kegiatan yang mendorong pembentukan karakter santri yang telah dijalankan oleh pondok direspon juga positif oleh santri. Berikut pernyataan salah satu santri yang merespon positif kegiatan tersebut, yaitu M. Rizal Maftukhin:

“Kegiatan yang dilaksanakan pondok pesantren disini, sangat membantu saya dalam mengembangkan karakter. Alasannya, setelah saya mengikuti kegiatan wajib dan ekstrakurikuler pondok. Saya menjadi pribadi yang tanggung jawab, mandiri, serba bisa. Di sini santri dituntut serba bisa agar kedepannya santri itu tidak kaget ketika berhadapan dengan masyarakat”. (Wawancara: M. Rizal Maftukhin, 12 Juli 2021)

Faktor Penghambat dan Pendukung Dalam Membentuk Karakter Santri

Berdasarkan hasil wawancara dari pihak pesantren mengenai faktor penghambat dan pendukung dalam membentuk karakter santri dijelaskan bahwa yang menjadi faktor penghambat dalam membentuk karakter ada dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Dalam faktor internal di antaranya adalah:

1. Timbulnya rasa bosan dan malas

Bosan merupakan sesuatu yang tidak disukai lagi karena sudah terlalu banyak atau sering dan malas juga merupakan salah satu perilaku buruk, orang yang sudah terkena penyakit malas maka ia akan menunda-nunda setiap pekerjaan yang ia lakukan. Ketika santri sudah merasa bosan dan malas maka ia enggan mengikuti kegiatan yang ada di pondok pesantren. Dimana kegiatan tersebut dapat membentuk karakter santri, diantara

kegiatan tersebut adalah mengaji kitab kuning, musyawarah dan sebagainya. Berikut pernyataan informan dari salah satu santri, bernama Rasta Ari Sandra mengatakan bahwa:

“Ya, kadang kami merasa bosan dan malas, karena banyaknya pelajaran, kegiatan pondok yang harus di ikuti dan peraturan pondok yang harus di taati. Kadang kami tidak izin keluar pondok menikmati dunia luar dan tidak mengikuti kegiatan yang ada di pondok”. (Wawancara: Rasta Ari Sandra, 12 Juli 2021)

Dengan adanya peraturan yang di tetapkan pondok pesantren yang harus di taati oleh santri membuat sebagiannya merasa tidak nyaman. Karena mungkin mereka pada tertekan dengan peraturan yang di buat.

2. Bawaan dari keluarga

Faktor bawaan dari keluarga juga menghambat pembentukan karakter pada diri santri. Peralnya, lingkungan keluarga merupakan aspek pertama dan utama dalam mempengaruhi perkembangan kepribadian anak. Karena semasa kecilnya anak menghabiskan sebagian besar waktunya di lingkungan keluarga, sehingga keluarga mempunyai andil yang cukup besar dalam membentuk karakter dan perilaku anak. Cara orang tua dalam mendidik anak sangat berpengaruh dalam perkembangan kepribadian anak. Ketika ada orang tua yang memberikan nasihat dan bimbingan kepada anaknya itu sedikit, maka anak akan cenderung bebas dalam kehidupannya tanpa ada kontrol yang kuat dari kedua orangtuanya dan dalam dirinya. Berbeda jika anak tersebut sejak kecil sudah diberi nasihat dan bimbingan agar menjadi pribadi yang lebih baik, maka anak tidak akan lepas kontrol karena selalu didampingi kedua orang tuanya. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa lingkungan keluarga akan berdampak juga pada lingkungan sekolah dan masyarakat, karena ada sesuatu yang melekat pada anak dari didikan kedua orang tuanya. Pernyataan tersebut disampaikan oleh ustadz Aldi Idlalul Akmal, sebagai berikut:

“Memang benar faktor bawaan dari keluarga, menghambat kami dalam membentuk karakter santri, faktor bawaan ini susah hilang karena sudah menjadi kepribadian santri sejak ia belum masuk pondok pesantren, dan itu butuh proses

sedikit demi sedikit untuk membentuk kepribadian santri tersebut”. (Wawancara:Aldi Idlalul Akmal, 06 Juli 2021)

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar yaitu sebagai berikut:

1 Kurangnya Tenaga Pendidik

Tenaga pendidik bisa diartikan sebagai guru dan ustadz adalah seorang yang mengabdikan dirinya untuk mengajarkan suatu ilmu, mendidik, mengarahkan, melatih, membimbing, dan mengevaluasi para peserta didiknya. Kurangnya tenaga pendidik juga menjadi salah satu faktor penghambat dalam pembentukan karakter santri. Berikut pernyataan disampaikan oleh ustadz Aldi Idlalul Akmal, sebagai berikut:

“Kekurangan tenaga pendidik juga termasuk salah satu faktor penghambat pembentukan karakter santri. Disini sebenarnya masih kekurangan guru, makanya disini juga ada guru dari luar pondok pesantren untuk mengajar kitab-kitab kuning untuk para santri.”(Wawancara:Aldi Idlalul Akmal, 06 Juli 2021)

2 Kemajuan Teknologi

Kemajuan teknologi merupakan sesuatu yang tidak bisa di hindari dalam setiap sendi kehidupan kita, kemajuan teknologi dan informasi berjalan beriringan dengan kemajuan ilmu pengetahuan. Setiap saat kita selalu berhubungan dengan teknologi, adanya teknologi membuat kehidupan kita menjadi mudah dan memberikan dampak yang positif, di sisi lain juga memberikan dampak negatif kepada sebagian orang. Kemajuan teknologi menjadi salah satu faktor penghambat karena masih ada santri yang diam-diam membawa hp, sehingga berpengaruh negatif kepada dirinya dan orang lain.

Faktor pendukung yang menjadi proses pembentukan karakter santri di pondok pesantren Al-Utsmani, antara lain sebagai berikut:

1 Para guru selalu ulet dalam mengajar

Dalam proses pembelajaran para guru selalu ulet dan sabar dalam mendidik, kadang ada beberapa santri yang kurang memahami pelajaran yang disampaikan gurunya, maka guru tersebut akan menuntun sedikit demi sedikit agar paham materi

pelajarannya. Berikut pernyataan informan, salah satu santri yaitu M. Iadzurrizki sebagai berikut:

Para guru disini ketika mengajar pelajaran selalu memperhatikan santri-santrinya, apabila ada santri yang belum paham materi tersebut maka guru dengan ulet akan mengajarnya sampai bisa. (Wawancara: M. Iadzurrizki, 12 Juli 2021)

Simpulan

Pondok pesantren Al-Utsmani Kajen, Kabupaten pekalongan dalam menjalankan peran sebagai lembaga pendidikan pembentukan karakter di era milenial melalui kegiatan pembacaan kitab-kitab kuning khususnya yang berhubungan dengan akhlak (kitab *adabul alim wal muta'alim, washoya', alala*), memerintah santri untuk membiasakan akhlak yang baik dalam setiap aktifitasnya, memberikan tauladan (contoh) perbuatan dan ucapan yang baik dalam kehidupan sehari-hari, dan kegiatan-kegiatan yang ada dipondok juga berperan besar dalam membentuk karakter santri. Hal tersebut juga sudah tercermin dalam segala aktifitas santri seperti menghormati kyai, guru dan santri lainnya, sopan santun dan lemah lembut ketika berbicara dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam peranannya sebagai pembentuk karakter santri pondok pesantren Al-Utsmani terdapat faktor penghambat dan faktor pendukung. Faktor penghambatnya terdapat dua yaitu faktor internal diantaranya timbulnya rasa bosan dan malas dan sifat bawaan dari keluarga, sedangkan faktor eksternalnya yaitu kekurangan tenaga pendidik dan kemajuan teknologi dan faktor pendorong yaitu keuletan guru dalam mendidik para santrinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Asyari, Daniar dan Dinie Anggraeni Dewi. “Peran Pendidikan Kewarganegaraan Bagi Generasi Milenial Dalam Menanamkan Jiwa Nasionalisme Di Era Globalisasi”. *Jurnal Pendidikan dan Konselin, Vol. 3, No. 2, 2021*.
- Ayumarga, Elda. 2021. “Peran Pondok Pesantren Di Era Globalisasi Dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Santri”. *Skripsi IAIN Ponorogo*.
- Ismail, “Menggagas Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Masa Depan Yang Mencerahkan”. *Jurnal Al-Ta’dib, Vol, 6, No, 1, 2013*.
- Mualli, Chusnul. “Pesantren dan Millenial Behaviour: Tantangan Pendidikan Pesantren Dalam Membina Karakter Santri Milenial”. *Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 3 No. 2, 2020*.
- Muthohar, Sofa. “Antisipasi Degradasi Moral di Era Globalisasi”. *Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 7 No. 2 Oktober 2013*.
- Nirwana, Ria “Peran Pondok Pesantren Sebagai Pembentukan Karakter Dalam Menghadapi Tantangan Kehidupan Modern).....”. *Skripsi Universitas Muhammadiyah Makassar, 2018*.
- Prasasti, Suci dan Erik Teguh Prakoso. “Karakter dan Perilaku Milenial Peluang atau Ancaman Bonus Demografi”. *Jurnal Ilmiah BK, Vol. 3 No. 1, 2020*.
- Puji Astutik, Ana dan Anike Nurmalita RPS, “Teknologi Komunikasi dan Perilaku Remaja”. *Jurnal Analisis Sosiologi 3, No. 1, 2018*.
- Satori, Djama’an dan Aan Komariah, 2014. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Setyaningsih. “Dampak Globalisasi Terhadap Moral Generasi Muda”. *Jurnal Sosial, Budaya dan Agama Hindu, Vol. 22, No. 1, 2017*.

Silfiyasari, Mita dan Ashif Al Zhafi. "Peran Pesantren Dalam Pendidikan Karakter di Era Globalisasi" *Jurnal Pendidikan islam indonesia*, Vol. 5, No. 1. Oktober 2020.

Silfiyasari, Mita dan Ashif Az Zhafi, "Peran Pesantren Dalam Pendidikan Karakter di Era Globalisasi". *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 5, No. 1, 2020

Sugiyono, 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Syafe'I, Imam. "Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter". *Jurnal Al-Tadzakiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. 1. 2017.

Zawadipa, Zulkaernaen. "Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Panggung Tulungagung". *Skripsi IAIN Tulungagung*, 2017.